

ANALISIS PERBANDINGAN HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Maulina Dyah Permatasari¹, Shanty Meilawati², Ahmad Bukhori³, Meiliani Luckieta⁴

^{1,2,3} Universitas Pelita Bangsa

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa

maulina.permatasari@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan harga saham dan volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan ritel dan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*, dimana hanya terdapat 20 perusahaan ritel dan 21 perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang memenuhi kriteria. Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu 12 bulan sebelum dan 12 bulan selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Data diolah dengan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, dengan menggunakan *SPSS* versi 25.0 *for Windows*. Berdasarkan data yang diolah hasil penelitian menunjukkan terjadi perbedaan yang signifikan pada perusahaan ritel dan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata dari harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Serta terdapat perbedaan signifikan pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata dari volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 hasil menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perusahaan ritel dari volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,723 > 0,05$.

Kata kunci: harga saham, volume perdagangan saham, pandemi Covid-19 di Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the difference in stock prices and trading volume activity before and during the Covid-19 pandemic in Indonesia. The population used in this study are ritel companies and hotel, restaurant and tourism subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The method used in this research is purposive sampling, where there are only 20 ritel companies and 21 hotel, restaurant and tourism subsector companies that meet the criteria. In this study, the data used were 12 months before and 12 months during the Covid-19 pandemic in Indonesia. The data was processed by Wilcoxon Signed Rank Test, using SPSS version 25,0 for Windows. Based on the data processed, the results of the study showed significant differences in ritel companies and the hotel, restaurant and tourism subsector companies of stock prices before and during the Covid-19 pandemic, the results showed a significance value of $0.000 < 0.05$. And there are significant differences in the hotel, restaurant and tourism subsector companies from the trading volume activity before and during the Covid-19 pandemic, the results show a significance value of $0.000 < 0.05$. While there is no significant difference in ritel companies from the trading volume activity before and during the Covid-19 pandemic, the results show a significance value of $0.723 > 0.05$.

Keywords: stock prices, trading volume activities, Covid-19 pandemic in Indonesia

PENDAHULUAN

Covid-19 yang pertama kali dialami di negeri China, khususnya di kota Wuhan pada akhir tahun 2019. Pandemi ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan kasus-kasus baru di luar China. *World Health Organization* (WHO) mengumumkan pada tanggal 12 Maret secara resmi menyatakan virus corona (Covid-19) sebagai pandemi global (Rokom, 2020).

Di Indonesia kasus pertama Covid-19 pertama kali diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020, semenjak pertama kali diumumkannya kasus Covid-19, jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia terus meningkat. Hingga pada 31 Maret 2020, Presiden Joko Widodo menetapkan status kedaruratan kesehatan masyarakat dan mengambil kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mengatasi pandemi Covid-19 tersebut.

Covid-19 sebagai suatu pandemi di dunia dan Indonesia tidak hanya mengancam kesehatan manusia, namun juga mengancam pertumbuhan ekonomi yang didalamnya terdapat pasar modal atau pasar saham. Menurut situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara diantaranya meningkatkan modal usaha bagi perusahaan atau emiten yang sedang membutuhkan dana tambahan, untuk meningkatkan pendapatan suatu negara, dan meningkatkan jumlah pajak bagi pemerintah.

Menurut data dari laman resmi PT Bursa Efek Indonesia (BEI), pada akhir tahun 2019, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat menyentuh 6.299, atau menguat tipis sebesar 1,9% dari awal Januari 2019 yang berada di posisi 6.181. Namun setelah diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, IHSG ditutup di zona merah yang mengakibatkan pasar modal di Indonesia turun 1,67% ke level 5.361,24. Penurunan terjadi setelah pengumuman mengenai masuknya virus corona ke Indonesia di bulan Maret 2020 sebesar 3.937,63.

Gambar 1.
Grafik IHSG dan Volume Perdagangan Agustus 2019-Agustus 2020



Sumber: idx.co.id, 2020

Perubahan dalam bisnis dan ekonomi di seluruh dunia diperkirakan akan mempengaruhi investasi alternatif seperti saham dan mata uang digital (Darmayanti, 2020). Dari perspektif investasi saat ini, perlu dilakukan evaluasi bagaimana pandemi Covid-19 akan mempengaruhi kinerja cryptocurrency dan pasar saham (Lahmiri & Bekiros, 2020). Banyak indeks global yang mengalami penurunan signifikan sebagai dampak dari pandemi COVID-19, terutama dalam konteks pandemi COVID-19 yang berdampak negatif terhadap perekonomian, khususnya perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham yang diumumkan di Indonesia. Resesi ini berdampak pada beberapa sektor akibat terputusnya

mata rantai Covid-19, seiring dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berdampak pada beberapa sektor industri.

Sektor bisnis yang banyak dipengaruhi oleh pandemi covid-19 diantaranya:

1. Sektor industri ritel pandemi Covid-19 telah meningkatkan daya beli masyarakat hingga Rp. 362 Triliun, hilangnya daya beli masyarakat tersebut akibat adanya kebijakan PSBB dalam mencegah penyebaran virus *corona*. (Pramisti, 2020) memperkirakan pertumbuhan industri ritel pada tahun 2020 sebesar 3-3,5%, angka tersebut berkurang setengahnya dibandingkan dengan tahun 2019 yakni sebesar 8-8,5%. Industri ritel pakaian yang merupakan sektor yang paling terpuruk selama pandemi Covid-19 dengan industri ritel kebutuhan pokok karena masyarakat tentu lebih mengutamakan kebutuhan pokoknya dibandingkan dengan kebutuhan sekunder ataupun kebutuhan tersier.
2. Sektor industri hotel, selama pandemi Covid-19 hotel banyak ditutup disebabkan adanya himbauan kepada masyarakat untuk tetap berada di rumah dan diminta tidak berpergian untuk sesuatu yang tidak mendesak. Industri hotel tercatat sebanyak 1.642 hotel tutup, hotel yang paling banyak tutup ada di Jawa Barat sebanyak 501 hotel, disusul oleh Bali sebanyak 281 hotel, dan Jakarta 100 hotel (Musyaffa, 2020). Dengan adanya penutupan hotel tersebut, industri hotel kehilangan pendapatan hingga puluhan triliun dan mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan kerja yang berdampak pada penurunan tingkat perekonomian.
3. Sektor industri restoran diperkirakan menutup hingga 6.800 restoran akibat pandemi Covid-19 (Rezkiyari, 2020). Hal ini dikarenakan omzet restoran menurun karena khawatir makan di restoran akibat penyebaran virus corona oleh orang lain selama pandemi dan adanya kebijakan PSBB untuk mengurangi jam buka restoran.
4. Sektor industri pariwisata, Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan hingga April 2020, hanya 160.000 turis asing yang masuk ke Indonesia atau turun sebesar 87,44% jika dibandingkan dengan April 2019 (Ulya, 2020). Hal ini dikarenakan adanya penutupan sementara atau pembatasan akses atas fasilitas rekreasi akibat pandemi Covid-19.

Penurunan omzet emiten di sektor ritel, hotel, restoran dan pariwisata juga berdampak pada harga saham emiten. Harga saham bergantung pada permintaan dan penawaran suatu saham, ketika permintaan saham menurun diiringi dengan penurunan harga saham. Selain harga saham, kinerja suatu perusahaan juga dapat diukur dari jumlah saham yang diperdagangkan di perusahaan tersebut. Banyaknya perdagangan saham menunjukkan minat investor untuk membeli dan menjual saham (Nurmasari, 2020).

Penurunan ini mendorong sebagian besar pelaku pasar melakukan aksi jual. Hal ini menunjukkan kepanikan kondisi pasar saat dilanda virus *corona*. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengumumkan kebijakan untuk menurunkan *Auto Rejection Bawah* (ARB) menjadi 7%, artinya harga saham hanya bisa turun sampai 7%. Untuk menguji apakah pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi perubahan harga pasar modal, dapat dilihat pada aktivitas volume perdagangan atau biasa disebut *trading volume activity* (*tva*). Volume perdagangan saham yang sangat tinggi di bursa ditafsirkan sebagai tanda kondisi pasar yang baik (Febriyanti, 2020).

Keberadaan pasar modal berfungsi untuk meningkatkan kegiatan perekonomian nasional, melalui pasar modal perusahaan dapat menghimpun dana untuk kemajuan pembangunan nasional. Pasar modal berfungsi sebagai platform distribusi dana yang efisien antara investor dan perusahaan dalam memperdagangkan produk keuangan (Tambunan, 2020).

Meskipun pengaruh lingkungan eksternal tidak secara langsung tetapi bukan berarti peristiwa tersebut tidak memiliki dampak terhadap aktivitas di pasar modal. Berbagai peristiwa seperti kondisi politik, bencana alam, isu-isu hukum sering kali mempengaruhi aktivitas di pasar modal, salah satu peristiwa yang disinyalir dapat mempengaruhi perubahan harga saham dan volume perdagangan saham. Pada tahun 2020 adalah kondisi pandemi Covid-19 yang tidak hanya memukul pasar saham

global namun bursa saham di Indonesia juga. Berdasarkan kondisi pasar modal yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk menganalisis harga saham dan volume perdagangan sebelum dan selama pandemi covid-29.

KAJIAN PUSTAKA

Harga Saham

Harga saham pada umumnya merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan masing-masing jenis saham yang dijadikan sampel, dan pergerakannya senantiasa diamati oleh investor. Konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, hal tersebut bagi emiten dapat tercapai dengan memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan yang tercermin tercermin dalam harga saham. Peningkatan harga saham akan berdampak pada peningkatan minat investor dalam berinvestasi. Peningkatan investor ini memungkinkan akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara sehingga pemerintah tidak perlu menambah utang negara jika kesadaran investasi publik tinggi (Antono, et al., 2019).

Menurut (Hartono, 2016) yang mana mengungkap harga saham sebagai nilai saham, menjelaskan bahwa nilai (harga) saham terdiri dari tiga nilai (harga) saham, diantaranya:

1. Nilai Buku (*Book Value*)

Untuk menghitung nilai buku suatu saham, beberapa nilai yang berhubungan dengannya perlu diketahui. Nilai-nilai ini adalah nilai nominal (*par value*), agio saham (*additional paid-in capital atau in excess of par value*), nilai modal yang disetor (*paid-in capital*), dan laba ditahan (*retained earnings*):

- a. Nilai nominal
- b. Agio saham
- c. Nilai modal disetor
- d. Laba saham
- e. Nilai buku

2. Nilai Pasar (*Market Value*)

Nilai pasar berbeda dengan nilai buku, jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar adalah harga pasar yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

3. Nilai Instrinsik (*Intrinsic Value*)

Beberapa pertanyaan mendasar sering dilemparkan, seperti misalnya apakah harga saham di pasar mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan. Jika tidak, berapa nilai sebenarnya dari saham yang diperdagangkan tersebut. Nilai seharusnya ini disebut dengan nilai fundamental (*fundamental value*) atau nilai intrinsik (*intrinsic value*). Dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham adalah analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*technical analysis*).

Volume Perdagangan Saham

Investor biasanya membuat keputusan investasi terkait risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Sehingga informasi berguna untuk investor dalam menganalisa saham. Adanya informasi yang beredar di pasar modal dapat mengubah keyakinan investor untuk membuat keputusan, setiap informasi yang beredar dapat menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar tersebut dapat dilihat dari aktivitas volume perdagangan saham (*trading volume activity*).

Menurut (Hartono, 2016) volume perdagangan saham merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Besarnya variabel volume perdagangan diketahui dengan mengamati kegiatan perdagangan saham yang dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan (*trading volume activity*).

Sedangkan menurut (Akbar, et al., 2019) volume perdagangan saham yaitu indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu saham. Apabila secara statistik perdagangan saham mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan terdapat peningkatan likuiditas terhadap suatu saham.

Volume perdagangan yang tinggi di bursa dapat dilihat sebagai sinyal bahwa pasar sedang membaik (Indriastuti & Nafiah, 2017). Namun peristiwa ini tidak selalu baik, hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah investor yang membeli saham, harga saham akan mengalami kenaikan yang signifikan. Dampak dari pandemi Covid-19 menyebabkan meningkatnya volume perdagangan saham yang disebabkan oleh respon kepanikan investor terhadap kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi (Nurmasari, 2020).

HIPOTESIS

Terdapat perbedaan harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19

Menurut (Ikriyah, *et al.*, 2020) harga saham adalah harga pasar terakhir saat saham tersebut diperjualbelikan di pasar modal oleh investor. Pada dasarnya harga saham pada suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan dan penurunan nilai, yang disebabkan oleh kondisi makro ekonomi dan faktor eksternal lainnya. Covid-19 telah menjadi wabah penyakit global yang menyerang sektor ekonomi termasuk pasar modal. Dalam penelitian (Nurmasari, 2020) harga saham PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia memperlihatkan terjadinya perbedaan yang signifikan.

Perubahan harga saham saat pandemi Covid-19 bisa terjadi karena pengeluaran konsumen tertekan lalu perusahaan menurunkan prospek pendapatan mereka yang berdampak pada penilaian ulang pasar terhadap nilai perusahaan dan jatuhnya harga saham yang besar (Mazur, *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian (Salisu & Akanni, 2020) mengemukakan bahwa pasar saham merespon secara negatif dan luar biasa terhadap pertumbuhan kasus Covid-19 yang terkonfirmasi. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Terdapat perbedaan harga saham yang signifikan sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Indonesia.

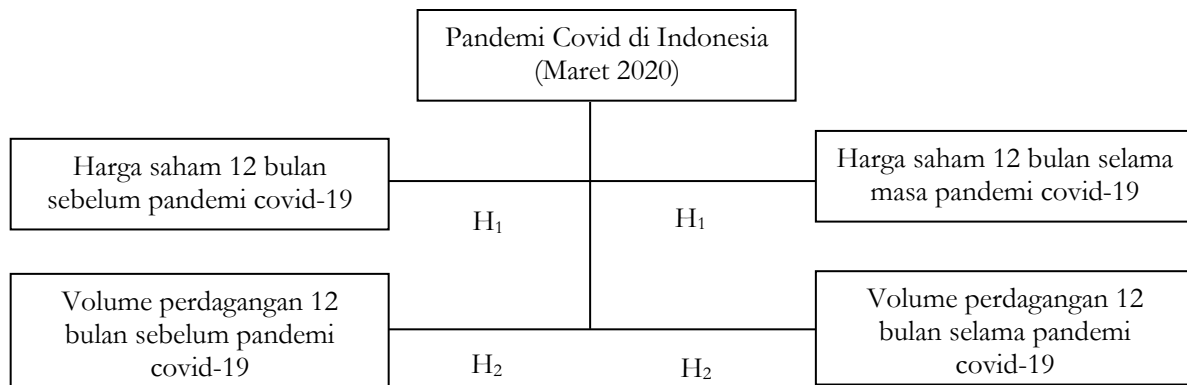
Terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19

Volume perdagangan saham digunakan untuk melihat penilaian suatu info oleh para investor dalam arti info tersebut membuat suatu keputusan perdagangan atau tidak. Hal ini berkaitan dengan salah satu motivasi investor dalam melakukan perdagangan jual beli saham yaitu penghasilan yang berkaitan dengan *capital gain*. Volume perdagangan yang kecil menunjukkan investor yang sedikit atau kurang tertarik dalam melakukan investasi di pasar modal, sedangkan volume yang besar menunjukkan perdagangan jual dan beli saham.

Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan hotel, restoran dan pariwisata, yang mana volume perdagangan saham pada pasar modal dicatatkan jauh lebih rendah jika dibandingkan sebelum diumumkannya kasus pertama Covid-19 (Siswantoro, 2020). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ameici, *et al.*, 2020) mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman nasional Covid-19 di Indonesia, hasil ini mengidentifikasikan bahwa pengumuman nasional Covid-19 memiliki kandungan informasi yang menyebabkan pasar modal bereaksi terhadap frekuensi perdagangan dilihat dari segi aktivitas perdagangan perdagangan. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Terdapat perbedaan volume perdagangan saham yang signifikan sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Indonesia.

Gambar 2.

Model Penelitian

Sumber: data diolah, 2021

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017) Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan luas.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif karena diarahkan untuk mengetahui perbandingan antar variabel dengan menggunakan sampel lebih dari satu dan dalam kurun waktu yang berbeda (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Penelitian dilakukan dengan maksud untuk membandingkan harga saham dan volume perdagangan saham pada saat sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada Perusahaan Ritel dan Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata.

Definisi operasional variabel adalah merupakan konsep-konsep yang berupa kerangka yang menjadi kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati, dan dapat diuji kebenarannya. Penelitian ini menggunakan harga saham dan volume perdagangan saham sebagai variabel penelitian, adapun definisi dari harga saham dan volume perdagangan yaitu:

1. Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh para pelaku pasar dan terbentuk oleh penawaran dan permintaan saham yang bersangkutan yang terjadi dipasar modal. Harga saham yang dipublikasikan di laporan keuangan bulanan terdiri dari empat bentuk yaitu harga saham bulan bursa sebelumnya, harga saham tertinggi, harga saham terendah dan harga penutupan saham (*closing price*). Dalam penelitian ini, harga saham dilihat berdasarkan *closing price* pada saat 12 bulan sebelum dan 12 bulan selama pandemi Covid-19 di Indonesia.

2. Volume Perdagangan Saham

Jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu disebut dengan volume perdagangan saham, dimana volume perdagangan saham diukur menggunakan rumus *trading volume activity* dengan cara membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam periode tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu. Kemudian rata-rata masing-masing volume perdagangan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19 dihitung untuk mengetahui perbedaan. Adapun rumus volume perdagangan saham atau *trading volume activity*:

$$TVA_{i,t} = \frac{\text{Jumlah saham i waktu t yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham i waktu t yang beredar}}$$

Keterangan:

$TVA_{i,t}$ = *trading volume activity* perusahaan i pada waktu t

Pada definisi operasional juga menjelaskan ukuran suatu variabel yang akan diteliti. Berdasarkan teori dalam setiap variabel maka definisi, indikator dan skala pengukuran variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1	Harga saham	Harga yang menunjukkan nilai dari saham tersebut (Hartono, 2016)	Harga saham yang tercatat setiap akhir periode setelah penutupan (<i>closing price</i>) di laporan keuangan bulanan.	Nominal
2	Volume perdagangan saham	Perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham beredar (Akbar, Saerang, & Maramis, 2019)	$TVA_{i,t} = \frac{\text{Jumlah saham i waktu t yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham i waktu t yang beredar}}$	Rasio

Sumber: dari berbagai sumber, data diolah, 2021

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Metode sampling terdapat dua jenis yaitu *Probability sampling* dan *Nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Nonprobability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dari anggota populasi (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Kriteria-kriteria tersebut adalah:

- Perusahaan ritel dan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama bulan Maret 2019 sampai Februari 2021.
- Melampirkan *closing price* rutin perbulan nya di laporan keuangan bulanan Bursa Efek Indonesia.
- Informasi saham yang diperdagangkan setiap bulan nya tersedia lengkap dan dapat diunduh di website yahoo finance

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan bulanan dengan objek perusahaan ritel dan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Maret 2019 sampai Februari 2021. Dari seluruh populasi yang ada tercatat sebanyak 27 perusahaan ritel dan sebanyak 35 perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata. Kemudian dipilih kembali kriteria sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan berdasarkan kriteria).

Berdasarkan metode *purposive sampling* (pengambilan sampel dengan kriteria tertentu) maka diperoleh data sampel sebanyak 20 Perusahaan Ritel dan 21 Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata selama bulan Maret 2019 sampai bulan Februari 2021.

Tabel 2
Proses Pemilihan Kriteria Sampel Pengamatan

Keterangan	Ritel	Hotel, Redtoran, dan Pariwiasata
Jumlah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	27	35
Jumlah Perusahaan yang tidak diketahui <i>closing price</i> bulanan selama periode penelitian (Maret 2019 sampai Februari 2021)	(2)	(4)
Perusahaan yang tidak dapat ditemukan namanya di yahoo finance untuk mencari jumlah saham yang diperdagangkan bulanan	(3)	(7)
Saham yang diperdagangkannya tidak terlampir lengkap selama periode penelitian (Maret 2019 sampai Februari 2021)	(2)	(3)
Total	20	21
Bulan Pengamatan	12	12
Total Sampel	240	252

Sumber: idx.co.id, data diolah 2021

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel serta jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3
Hasil Uji Deskriptif Harga Saham

Perusahaan Ritel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Harga Saham Sebelum Pandemi Covid-19	240	50	8000	1463,34	1467,810
Harga Saham Selama Pandemi Covid-19	240	50	4300	964,63	815,730
Valid N (listwise)	240				
Perusahaan Hotel, Restoran dan Pariwisata	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Harga Saham Sebelum Pandemi Covid-19	252	50	5125	991,95	1069,488
Harga Saham Selama Pandemi Covid-19	252	50	3650	600,66	741,431
Valid N (listwise)	252				

Sumber: output SPSS 25.0, data diolah 2021

Tabel 3 menjelaskan hasil uji statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perusahaan ritel, Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebelum pandemi Covid-19, nilai rata-rata atau *mean* harga saham perusahaan ritel adalah Rp1.463,34,- namun selama pandemi Covid-19 turun menjadi sebesar Rp964,62,-. Standard deviasi harga saham sebelum pandemi Covid-19 Rp1.467,810,- yang berarti terdapat penyimpangan rata-rata sebesar Rp1.467,810,- selama pandemi Covid-19 terdapat penyimpangan harga saham yang lebih rendah yaitu sebesar Rp815,730,-. Harga saham terendah selama periode penelitian diperoleh oleh PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk yaitu Rp. 50,-. Harga saham tertinggi sebelum pandemi Covid-19 tercatat sebesar Rp8.000,-diperoleh oleh PT Map Aktif Adiperkasa Tbk dan harga saham selama pandemi Covid-19 sebesar Rp4.300,- diperoleh oleh PT M Cash Adiperkasa Tbk.
2. Perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata, bahwa N (total sampel) yang digunakan dalam penelitian sebanyak 252 sampel. Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebelum

pandemi Covid-19, nilai rata-rata atau *mean* harga saham perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata adalah Rp991,95,- namun selama pandemi Covid-19 turun menjadi sebesar Rp600,66,-. Standard deviasi harga saham sebelum sebelum pandemi Covid-19 Rp1.069,488,- yang berarti terdapat penyimpangan rata-rata sebesar Rp1.069,488,- selama pandemi Covid-19 terdapat penyimpangan harga saham yang lebih rendah yaitu sebesar Rp741,431. Harga saham terendah selama periode penelitian diperoleh PT Mas Murni Indonesia Tbk yaitu Rp50,- dan harga saham terendah selama pandemi diperoleh PT Bukit Uluwatu Villa Tbk dan PT Saraswati Griya Lestari Tbk, kedua Perusahaan itu memperdagangkan dengan harga saham yang sama. Harga saham tertinggi sebelum pandemi Covid-19 tercatat sebesar Rp5.125,- diperoleh oleh PT Citra Putra Reality Tbk dan harga saham tertinggi selama pandemi Covid-19 sebesar Rp3.650,- diperoleh oleh PT Hotel Sahid Jaya International Tbk.

Tabel 4
Hasil Deskriptif Volume Perdagangan Saham

Perusahaan Ritel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
TVA Sebelum Pandemi Covid-19	240	0,050	120098,042	2026,34529	12897,313596
TVA Selama Pandemi Covid-19	240	0,060	77581,635	1522,29797	7495,278360
Valid N (listwise)	240				
Perusahaan Hotel, Restoran dan Pariwisata	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
TVA Sebelum Pandemi Covid-19	252	0,14	483070,000	10272,84263	50953,841664
TVA Selama Pandemi Covid-19	252	0,11	466385,903	15043,15012	58515,454745
Valid N (listwise)	252				

Sumber: output SPSS 25.0, data diolah 2021

Penjelasan tabel 4 sebagai berikut:

1. Perusahaan ritel, sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 240 sampel. Rata-rata volume perdagangan saham pada perusahaan ritel sebelum pandemi Covid-19 yaitu sebesar 2.026,34 lembar saham. Rata-rata total saham yang berhasil diperdagangkan selama pandemi Covid-19 turun menjadi sebesar 1.522,29 lembar saham. Standard deviasi yang dicatatkan sebelum pandemi Covid-19 tercatat lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata volume perdagangan sahamnya yaitu sebesar 12.897,31 lembar saham, jumlah ini menandakan terjadi penyimpangan volume perdagangan dari rata-rata volume perdagangan saham yang cukup tinggi sebelum pandemi Covid-19. Standard deviasi selama pandemi Covid-19 dicatatkan menurun cukup signifikan menjadi 7.495,27 lembar saham. Hal ini dikarenakan kinerja volume perdagangan saham selama pandemi Covid-19 jauh lebih rendah dibandingkan dengan sebelum pandemi Covid-19. Volume perdagangan saham terendah sebelum pandemi Covid-19 dicatatkan sebesar 0,05 lembar saham diperoleh oleh PT Erajaya Swasembada Tbk yang terjadi pada bulan Mei sampai September 2019 dan volume perdagangan saham terendah selama pandemi dicatatkan sebesar 0,06 lembar saham diperoleh PT Erajaya Swasembada Tbk yang terjadi pada bulan Desember 2020. Dan volume perdagangan saham tertinggi sebelum pandemi Covid-19 sebesar 120.098,04 lembar saham diperoleh oleh PT Midi Utama Indonesia Tbk. Volume perdagangan saham tertinggi selama pandemi Covid-19 diperoleh oleh PT Duta Intidaya Tbk sebesar 77.581,64 lembar saham.
2. Perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata, sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 252 sampel. Rata-rata volume perdagangan saham pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum pandemi Covid-19 yaitu sebesar 10.272,84 lembar saham. Sedangkan rata-rata volume perdagangan saham selama pandemi Covid-19 mengalami kenaikan menjadi sebesar 15.043,15 lembar saham. Standard deviasi yang dicatatkan sebelum pandemi Covid-19 tercatat lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata volume perdagangan sahamnya yaitu sebesar 50.953,84 lembar saham, jumlah ini menandakan terjadi penyimpangan volume perdagangan dari rata-rata volume perdagangan saham yang cukup tinggi sebelum pandemi Covid-19. Standard deviasi

selama pandemi Covid-19 dicatatkan mengalami kenaikan menjadi 58.515,45 lembar saham. Hal ini dikarenakan kinerja volume perdagangan saham selama pandemi Covid-19 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pandemi Covid-19. Volume perdagangan saham terendah sebelum pandemi Covid-19 dicatatkan sebesar 0,14 lembar saham diperoleh oleh PT Mas Murni Indonesia Tbk dan volume perdagangan saham terendah selama pandemi dicatatkan sebesar 0,11 lembar saham diperoleh PT Jaya Bersama Indo Tbk. Dan volume perdagangan saham tertinggi sebelum pandemi Covid-19 sebesar 483.070,00 lembar saham diperoleh oleh PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. Volume perdagangan saham tertinggi selama pandemi Covid-19 diperoleh oleh PT Hotel Sahid Jaya International Tbk sebesar 466.385,90 lembar saham.

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

1. Harga Saham

Berikut hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. dari harga saham dan volume perdagangan saham pada perusahaan ritel dan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata:

Tabel 5

Output Ranks Wilcoxon Signed Rank Test Harga Saham

Perusahaan Ritel		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 - Harga Saham Sebelum Pandemi Covid-19	Negative Ranks	173 ^a	125,00	21625,50
	Positive Ranks	61 ^b	96,22	5869,50
	Ties	6 ^c		
	Total	240		
Perusahaan Hotel, Restoran dan Pariwisata		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 - Harga Saham Sebelum Pandemi Covid-19	Negative Ranks	208 ^a	123,80	25750,00
	Positive Ranks	28 ^b	79,14	2216,00
	Ties	16 ^c		
	Total	252		

a. Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 < Harga Saham Sebelum Pandemi Covid-19

b. Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 > Harga Saham Sebelum Pandemi Covid-19

c. Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 = Harga Saham Sebelum Pandemi Covid-19

Tabel 6

Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon Signed Rank Test Harga Saham

Perusahaan Ritel		Perusahaan Hotel, Restoran, dan Pariwisata	
Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 - Harga Saham Sebelum Pandemi Covid-19		Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 - Harga Saham Sebelum Pandemi Covid-19	
Z	-7.600 ^b	Z	-11.208 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: output SPSS 25.0, data diolah 2021

Penjelasan tabel 5 dan 6, sebagai berikut:

- Perusahaan ritel. Pada tabel 5, secara ilmiah membuktikan sebanyak 173 sampel penelitian perusahaan ritel mengalami penurunan harga saham selama rentang waktu penelitian dengan nilai rata-rata penurunan sebesar Rp125,00,- dan total penurunan mencapai Rp21.625,50,- penelitian ini juga membuktikan bahwa sebanyak 61 sampel penelitian mengalami peningkatan harga saham dengan nilai rata-rata peningkatan sebesar Rp96,22,- dan total peningkatan sebesar Rp5.869,50,- selama rentang waktu penelitian. Hasil penelitian membuktikan meskipun 61 sampel mengalami peningkatan, namun nilai rata-rata dan total peningkatan harga saham masih lebih rendah dibandingkan dengan menurunnya harga saham selama rentang periode penelitian.

Penelitian ini juga berhasil menemukan sebanyak 6 sampel penelitian tidak menunjukkan adanya perubahan harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19. Pada tabel 6, nilai signifikan harga saham sebesar $0,000 < 0,05$ membuktikan adanya perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan ritel, sekaligus membuktikan bahwa hipotesis pertama diterima. Perbedaan harga saham ini lebih mengarah ke arah penurunan (negatif). Hal ini ditandai dengan Z-Score yang mengarah ke arah negatif sebesar -7.600 yang menunjukkan terjadinya rata-rata penyimpangan penurunan harga saham pada perusahaan ritel pada waktu penelitian.

- b. Perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata. Pada tabel 5, secara ilmiah membuktikan sebanyak 208 sampel penelitian pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan harga saham selama rentang waktu penelitian dengan nilai rata-rata penurunan sebesar Rp123,80,- dan total penurunan mencapai Rp25.750,00,- penelitian ini juga membuktikan bahwa sebanyak 28 sampel penelitian mengalami peningkatan harga saham dengan nilai rata-rata peningkatan sebesar Rp79,14,- dan total peningkatan sebesar Rp2.216,00,- selama rentang waktu penelitian. Hasil penelitian membuktikan meskipun 28 sampel mengalami peningkatan, namun nilai rata-rata dan total peningkatan harga saham masih lebih rendah dibandingkan dengan menurunnya harga saham selama rentang periode penelitian. Penelitian ini juga berhasil menemukan sebanyak 16 sampel penelitian tidak menunjukkan adanya perubahan volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19. Pada tabel 6, diketahui nilai signifikan harga saham pada penelitian ini sebesar $0,000 < 0,05$ membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata. Sekaligus membuktikan bahwa hipotesis pertama diterima. Perbedaan harga saham ini lebih mengarah ke arah penurunan (negatif). Hal ini ditandai dengan Z-Score yang mengarah ke arah negatif sebesar -11.208 yang menunjukkan terjadinya rata-rata penyimpangan penurunan harga saham pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata pada waktu penelitian.

2. Volume perdagangan

Berikut hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, dari harga saham dan volume perdagangan saham pada perusahaan ritel dan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata

Tabel 7
Output Ranks Wilcoxon Signed Rank Test Volume Perdagangan Saham

Perusahaan Ritel		N	Mean Rank	Sum of Ranks
TVA Selama Pandemi Covid-19 - TVA Sebelum Pandemi Covid-19	Negative Ranks	132 ^a	112,43	14841,00
	Positive Ranks	108 ^b	130,36	14079,00
	Ties	0 ^c		
	Total	240		
Perusahaan Hotel, Restoran dan Pariwisata		N	Mean Rank	Sum of Ranks
TVA Selama Pandemi Covid-19 - TVA Sebelum Pandemi Covid-19	Negative Ranks	114 ^a	103,70	11822,00
	Positive Ranks	138 ^b	145,33	20056,00
	Ties	0 ^c		
	Total	252		

a. TVA Selama Pandemi Covid-19 < TVA Sebelum Pandemi Covid-19

b. TVA Selama Pandemi Covid-19 > TVA Sebelum Pandemi Covid-19

c. TVA Selama Pandemi Covid-19 = TVA Sebelum Pandemi Covid-19

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon Signed Rank Test Volume Perdagangan

Perusahaan Ritel		Perusahaan Hotel, Restoran, dan Pariwisata	
	TVA Selama Pandemi Covid-19 - TVA Sebelum Pandemi Covid-19		TVA Selama Pandemi Covid-19 - TVA Sebelum Pandemi Covid-19
Z	-11.208 ^b	Z	-3.555 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: output SPSS 25.0, data diolah 2021

Penjelasan tabel 7 dan 8 sebagai berikut:

1. Perusahaan ritel. Tabel 7, secara ilmiah membuktikan sebanyak 132 sampel penelitian mengalami penurunan volume perdagangan saham selama rentang waktu penelitian dengan nilai rata-rata penurunan sebesar 112,43 lembar saham dan total penurunan mencapai 14.841,00 lembar saham penelitian ini juga membuktikan bahwa sebanyak 108 sampel penelitian mengalami peningkatan volume perdagangan saham dengan nilai rata-rata peningkatan sebesar 130,36 lembar saham dan total peningkatan sebesar 14.079,00 lembar saham selama rentang waktu penelitian. Hasil penelitian membuktikan meskipun 108 sampel mengalami peningkatan, namun nilai rata-rata dan total peningkatan volume perdagangan masih lebih rendah dibandingkan dengan menurunnya volume perdagangan selama rentang periode penelitian. Diketahui juga terdapat 0 sampel penelitian yang tidak menunjukkan perubahan. Yang berarti, semua sampel volume perdagangan saham pada perusahaan ritel mengalami perubahan selama periode penelitian. Tabel 8, diketahui nilai signifikan harga saham pada penelitian ini sebesar $0,723 > 0,05$ membuktikan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan ritel. Sekaligus membuktikan bahwa hipotesis kedua ditolak.
2. Perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata. Tabel 7, secara ilmiah membuktikan sebanyak 114 sampel penelitian mengalami penurunan volume perdagangan saham selama rentang waktu penelitian dengan nilai rata-rata penurunan sebesar 103,70 lembar saham dan total penurunan mencapai 11.822,00 lembar saham penelitian ini juga membuktikan bahwa sebanyak 138 sampel penelitian mengalami peningkatan volume perdagangan saham dengan nilai rata-rata peningkatan sebesar 145,33 lembar saham dan total peningkatan sebesar 20.056,00 lembar saham selama rentang waktu penelitian. Hal ini juga dibuktikan 138 sampel mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata dan total peningkatan volume perdagangan juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan menurunnya volume perdagangan selama rentang periode penelitian. Diketahui juga terdapat 0 sampel penelitian yang tidak menunjukkan perubahan. Yang berarti, semua sampel volume perdagangan saham pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami perubahan selama periode penelitian. Tabel 8, diketahui nilai signifikan harga saham pada penelitian ini sebesar $0,000 < 0,05$ membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata. Sekaligus membuktikan bahwa hipotesis kedua diterima. Perbedaan volume perdagangan saham ini lebih mengarah ke arah penurunan (negatif). Hal ini ditandai dengan Z-Score yang mengarah ke arah negatif sebesar -3.555 yang menunjukkan terjadinya rata-rata penyimpangan penurunan volume perdagangan saham pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata.

PEMBAHASAN

Harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil pengelolaan statistik deskriptif, rata-rata harga saham perusahaan ritel sebelum pandemi Covid-19 adalah Rp1463,34,- sedangkan selama pandemi Covid-19 Rp964,62,- adalah hasil pengujian menunjukkan harga saham selama pandemi Covid-19 lebih rendah daripada sebelum pandemi Covid-19. Hasil tersebut mengidentifikasikan bahwa informasi yang diperoleh investor diinterpretasikan sebagai sinyal negatif, yang berpengaruh pada penurunan harga saham. Penurunan harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 signifikan karena hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan tingkat signifikan $0,00 < 0,05$, sehingga hipotesis pertama diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan ritel.

Sama halnya dengan pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata, dari hasil statistik deskriptif diperoleh rata-rata harga saham sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp 991,5,-, sedangkan sesudah pandemi Covid-19 adalah Rp600,66,-. Hasil pengujian menunjukkan harga saham selama pandemi Covid-19 lebih rendah dari sebelumnya. Penurunan harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 signifikan karena hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis pertama diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan antara harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata.

Hal ini mengidentifikasikan bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi para investor untuk merespon secara cepat dan mempengaruhi secara negatif, hal ini ditunjukkan oleh perubahan harga saham yang mengarah penurunan harga saham. Penurunan harga saham ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat untuk menghindari kerumunan diluar rumah guna meminimalisir penyebaran virus, sehingga membuat beberapa sektor ekonomi sepi pengunjung seperti pusat perbelanjaan dan tempat wisata. Kebijakan Pemerintah di masa pandemi Covid-19 mengharuskan pusat perbelanjaan dan tempat wisata harus tutup lebih cepat maupun ditutup sementara juga turut menjadi faktor pendorong pendapatan dan kinerja menjadi menurun, kondisi ini membuat rasa pesimis para investor untuk melakukan investasi di perusahaan ritel maupun pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siswantoro, 2020) dan (Nurmasari, 2020) yang menarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19.

Volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19

Pada perusahaan ritel dari hasil pengujian *Wilcoxon Signed Rank Test*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan $0,723 > 0,05$, sehingga hipotesis kedua ditolak. Perhitungan rata-rata volume perdagangan saham selama pandemi Covid-19 menunjukkan penurunan dari sebelumnya, dari 2.026,34 lembar saham menjadi sebesar 1.522,29 lembar saham.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan ritel disebabkan oleh isu-isu diseluruh dunia seperti pandemi Covid-19 yang mewabah di berbagai dunia sudah mampu diatasi oleh para Pemerintah sehingga mampu mempengaruhi sentimen para investor. Sehingga investor tidak melakukan perdagangan jual beli saham secara signifikan selama pandemi Covid-19 dan cenderung menunggu dan melihat situasi. Akibatnya, saat pandemi Covid-19 di Indonesia, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari volume perdagangan saham pada perusahaan ritel. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siswantoro, 2020) dan (Nurmasari, 2020) yang menarik

kesimpulan terdapat perbedaan signifikan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah kasus pertama Covid-19. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ameici, *et al.*, 2021), yang menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dari peristiwa pengumuman kasus pertama Covid-19 tidak memiliki cukup kandungan informasi sehingga tidak cukup untuk membuat pasar bereaksi dengan signifikan untuk melakukan perdagangan di pasar modal.

Berbeda dengan Perusahaan Ritel, Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata dari hasil pengujian statistik deskriptif, rata-rata volume sebelum pandemi Covid-19 adalah 10.272,84 lembar saham sedangkan rata-rata volume perdagangan saham selama pandemi Covid-19 mengalami kenaikan menjadi sebesar 15.043,15 lembar saham. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis kedua diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata.

Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa pandemi Covid-19 membuat pasar modal bereaksi, hal ini ditunjukkan oleh perubahan volume perdagangan saham yang mengarah ke peningkatan pada sebelum dan selama pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 membuat para investor melakukan perdagangan di pasar modal, yang tunjukkan oleh harga saham maupun volume perdagangan saham. Karena pada penelitian ini ditemukan perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan selama pandemi Covid-19, sehingga pandemi Covid-19 ini dianggap telah mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasinya.

Volume perdagangan saham dapat disebabkan oleh sentimen investor yang khawatir Pemerintah Indonesia tidak mampu menangani pandemi Covid-19 dengan baik, sehingga para investor bereaksi dengan menjual sahamnya. Masyarakat yang meminimalisir kegiatannya diluar rumah karena takut akan tertular virus Covid-19 membuat perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan ini karena turunnya jumlah pengunjung, bahkan membuat karyawan harus di PHK. Bagi investor, tentu saja hal ini akan merugikan. Karena investor tidak berpeluang mendapatkan dividen. Sehingga membuat investor menjual sahamnya karena takut mengalami kerugian investasi dan membuat volume perdagangan saham mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siswantoro, 2020) dan (Nurmasari, 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan analisis data yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang analisis perbandingan harga saham dan volume perdagangan saham pada perusahaan ritel dan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata. Maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham 12 bulan sebelum dan 12 bulan selama pandemi Covid-19 di Indonesia pada perusahaan ritel dan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari volume perdagangan saham 12 bulan sebelum dan 12 bulan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan ritel. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis dengan nilai signifikan $0,723 > 0,05$.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan dari volume perdagangan saham pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat memberi saran diantaranya:

1. Para investor perlu berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang lebih konservatif agar dapat menghindari fluktuasi hingga menunggu kondisi pasar yang lebih kondusif. Investor dapat memilih produk reksa dana pasar uang yang pergerakannya lebih stabil dan masih tetap tumbuh positif selama pandemi Covid-19.
2. Bagi perusahaan yang memiliki tingkat riskan tinggi terhadap peristiwa pandemi Covid-19, perusahaan harus menerapkan strategi yang baik dan memberikan layanan yang prima kepada masyarakat untuk meminimalisir dampak akibat yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 seperti menutup sementara atau mengurangi jam buka toko dan tempat pariwisata, hotel-hotel serta restoran yang mengakibatkan menurunnya pendapatan dan berdampak pada harga saham dan volume perdagangan saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan merekonstruksi model penelitian dengan variabel lainnya seperti *abnormal return* dan ukuran perusahaan serta menambah sampel agar penelitian menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. P., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2019). Reaksi Pasar Modal Terhadap Pengumuman Kemenangan Joko Widodo Berdasarkan Keputusan KPU Pemilu Periode 2019-2024 (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar diBEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas SAM Ratulangi* 6(2), 123-131.
- Akbar, P, E., Saerang, S, I., Maramis, & B, J. (2019). Reaksi pasar modal terhadap pengumuman kemenangan Joko Widodo berdasarkan keputusan KPU pemilu periode 2019-2024.
- Ameici, A., Barusman, A. R., Amna, L. S., & Riswan. (2021). Analisis Return Saham dan Volume Perdagangan Saham PT Bukit Asam Tbk di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Visionist* 10(1), 5-6.
- Antono, Maulida, Z., Jaharadak, Amril, A., Khatibi, & Ali, A. (2019). Analysis of factors affecting stock prices in mining sector: Evidence from Indonesia Stock Exchange .
- Antono, Z. M., Jaharadak, A. A., & Khatibi, A. A. (2019). Analysis of factors affecting stock prices in mining sector: Evidence from Indonesia Stock Exchange. *Management Science Letters*, 1701-1710.
- Ashraf, B. N. (2020, April 28). *Stock markets' reaction to Covid-19: Cases or Fatalities?* Retrieved from Research in International Business and Finance: <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101249>
- Azzahra, F. (2020). *Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Transaksi Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Kebijakan PSBB di Indonesia*. Padang: Skripsi Universitas Andalas.
- Damayanti, N. (2020).
- Darmayanti, N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga dan Return Saham (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri Tbk). *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 462-480.
- Fakhrunnas, F. (2020, Agustus 1). *Investasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19, Bagaimana Pengaruhnya?* Retrieved from Fecon.uui.ac.id: <https://fecon.uui.ac.id/blog/2020/08/01/investasi-sebelum-dan-sesudah-pandemi-covid-19-bagaimana-pengaruhnya/>
- Fauzan, R. (2020, Agustus 7). *Pandemi Berdampak Cukup Besar Bagi Sektor Pariwisata*. Retrieved from Ekonomi.bisnis.com: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200807/12/1276123/pandemi-berdampak-cukup-besar-bagi-sektor-pariwisata->

- Fauziyyah, N., & Ersyafdi, I. R. (2021). Dampak Covid-19 Pada Pasar Saham di Berbagai Negara. *Forum Ekonomi* 23(1), 56-66.
- Febriyanti, G. A. (2020).
- Febriyanti, G. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Aktivitas Volume Perdagangan (Studi Kasus Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia). *Indonesia Accounting Journal* 2(2), 204-214.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*. New York: Gary Burke.
- Halim, A. (2018). *Analisis Investasi dan Aplikasinya: Dalam Aset Keuangan dan Aset riil, Edisi 2*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Hartono, J. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kespuluh*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Hasibuan, G. L., Dermawan, D., Ginting, H. S., & Muda, I. (2020). Allocation of COVID-19 Epidemic Funding Budgets in Indonesia. *International Journal of Research and Review* 7(5), 75-80.
- Hasibuan, L. G., Dermawan, Dicky, Ginting, & S, H. (2020). Allocation of COVID-19 epidemic funding budgets in Indonesia .
- Hidayaturrahma, M., & Purwanto, E. (2020). COVID-19: Public Support Againts The Government's Efforts to Handle and Economic Challenges. *Jurnal Inovasi Ekonomi* 5(2), <https://doi.org/10.22219/jiko.v5i3.11681>.
- Ikriyah, N., Mahsuni, A. W., & Mawardi, M. C. (2017). Analisis Dampak Akuisisi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pengakuisisi PT. PP Properti Tbk Pada PT. Wisma Seratus Sejahtera tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 6(8).
- Indriastuti, A., & Nafiah, Z. (2017). Pengaruh Volume Perdagangan, Kurs dan Risiko Pasar Terhadap Return Saham. *Jurnal STIE Semarang* 9(1), 72-80.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Padiva Buku.
- Lahmiri, & Bekiros. (2020).
- Lahmiri, S., & Bekiros, S. (2020). The impact of COVID-19 pandemic upon stability and sequential irregularity of equity and cryptocurrency markets. *Chaos Solitons Fractals*.
- Mahammed, M. A. (2020). Analysis of Covid-19 Lockdown Policy Impact By The Government of the Country on the Economics Sector and Signing of Working Relationships (Layoffs). *IJLR: International Journal of Law Reconstruction* 4(1).
- Marpuah, P. (2018). *Analisis Abnormal Return dan Trading Volume Activity Sebelum dan Sesudah Tax Amnesty Periode III*. Bandung: Skripsi Universitas Pasundan.
- Mazur, M., Dang, M., & Vega, M. (2020). COVID-19 and the march 2020 stock market crash. Evidence from S&P1500.
- Mazur, M., Dang, M., & Vega, M. (n.d.). *COVID-19 and the march 2020 stock market crash. Evidence from S&P1500*. Retrieved from Finance Research Letters: <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101690>
- Musyaffa, I. (2020).
- Musyaffa, I. (2020). *Industri pariwisata telah kehilangan potensi pendapatan dari wisatawan asing sebesar USD4 miliar atau sekitar Rp60 triliun sejak Januari hingga April 2020*. Retrieved from Sistem Penyiaran Berita AA (HAS): <https://www.aa.com.tr/id/ekonomi/1642-hotel-dan-353-restoran-tutup-karena-covid-19/1807178>
- Nabila, M. (2020, April 16). *Dampak Corona, Penutupan Hotel Paling Banyak Ada di Provinsi Ini*. Retrieved from Ekonomi & bisnis: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200416/47/1228067/dampak-corona-penutupan-hotel-paling-banyak-ada-di-provinsi-ini>

- Newswire. (2021, Februari 05). *Ribuan Hotel dan Restoran Tutup Permanen Akibat Pandemi Covid-19*. Retrieved from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210205/12/1352941/ribuan-hotel-dan-restoran-tutup-permanen-akibat-pandemi-covid-19>
- Nurhidayar, D. (2020, April 2020). *Terimbas Pandemi Covid-19, Perdagangan Bursa Terus Menurun*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/ekonomi/307210/terimbas-pandemi-covid-19-perdagangan-bursa-terus-menurun>
- Nurmasari, I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* 3(3), 230-236.
- Oktaviani, R. H., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Analisis Perbedaan Trading Volume Activity dan Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Pengumuman Buy Back Saham (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI yang Melakukan Buy Back tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 124.
- Oscar, B., & Sumirah, D. (2019). Pengaruh Grooming Pada Customer Relations Coordinator Terhadap Kepuasan Pelanggan di PT Astra Internasional Tbk Toyota Sales Operations (Auto2000) Pasteur Bandung. *Jurnal Bisnis dan Pemasaran*, 3.
- Pramisti, N. Q. (2020).
- Pramisti, N. Q. (2020, Juni 29). *Nasib Ritel Dihantam Pandemi: Pendapatan Anjlok, Prospek Buram*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/nasib-ritel-dihantam-pandemi-pendapatan-anjlok-prospek-buram-fkMi>
- Rezkisari. (2020).
- Rezkisari, I. (2020). *Covid-19 Tutup 1.266 Hotel di Indonesia*. Retrieved from Republika.co.id: <https://republika.co.id/berita/q8elx3328/covid19-tutup-1266-hotel-di-indonesia>
- Rizal. (2021, Maret 31). *Aktivitas Pasar Modal Indonesia Di Era Pandemi*. Retrieved from Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13817/Aktivitas-Pasar-Modal-Indonesia-Di-Era-Pandemi.html>
- Rokom. (2020). *Status Corona Jadi Pandemi*. Retrieved from Kemenkes.Go.Id: <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200312/status-corona-jadi-pandemi-ini-upaya-kemenkes/>
- Rokom. (2020). Status Corona jadi Pandemi, Ini Upaya Kemenkes.
- Safrizal, Putra, D. I., Sofyan, S., & Bimo. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah*. Jakarta: Tim Kerja Kementrian Dalam Negeri.
- Sakinah, R. R., & Asroi, A. (2021). Analisis Perbandingan Harga Saham dan Trading Volume Activity Sebelum dan Pasca Pandemi Covid-19. *Prosiding Manajemen* 7(1), 133-137.
- Salisu, A. A., & Akanni, L. O. (2020). Constructing a Global Fear Index For the Covid-19 Pandemic. *Emerging Markets Finance and Trade*, 2310-2331.
- Shofa, I. (2016). Analisis Perbandingan Harga dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(7).
- Siswantoro. (2020). Efek Diumumkannya Kasus Pertama Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Total Saham yang Diperdagangkan (The Effect of the First Covid-19 Case Announcement on Stock Prices and Stock Trading Totals). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)* 1(3), 227-238.
- Sudairma, I. M., Puspayani, N. S., & Marsudiana, I. N. (2021). Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Pada Masa Covid-19. *Majalah Ilmiah Widyacakra*, 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tambunan, D. (2020). Investasi Saham di Masa Pandemi Covid-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, Vol. 4 No.2 hal 117-123.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar modal : manajemen portofolio & investasi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tandelin, E. (2017). *Pasar modal : manajemen portofolio & investasi / penulis*. Yogyakarta: PT Konisius.
- Ulfah, F. U. (2020, Desember 30). *Rapor IHSG 2020 Vs 2019: Turun 5 Persen, Kapitalisasi Pasar Ambblas Rp278 Triliun*. Retrieved from market.bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20201230/7/1337006/rapor-ihsg-2020-vs-2019-turun-5-persen-kapitalisasi-pasar-ambblas-rp278-triliun>
- Ulya. (2020).
- Ulya, F. N. (2020). *BPS: Dampak Covid-19 ke Pariwisata dan Transportasi Luar Biasa...* Retrieved from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2020/06/02/135406026/bps-dampak-covid-19-ke-pariwisata-dan-transportasi-luar-biasa>
- Umam, K., & Sutanto, H. (2017). *Manajemen Investasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- WHO. (2020). *Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic*. Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika, Edisi pertama*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

www.idx.co.id

<https://finance.yahoo.com>

www.sahamok.net